

Diskusi dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengenai Pengembangan Usaha Kuliner Tuak di Desa Wisata Bagot, Kawasan Danau Toba, Desa Parlondut Kabupaten Samosir

Posma Sariguna Johnson Kennedy^{1*}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}posmahutasoit@gmail.com

Abstrak– Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata menjadi hal yang penting karena masyarakatlah yang lebih memahami dan mengetahui potensi yang ada di wilayahnya. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Untuk itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendalami pemahaman mengenai peran serta masyarakat dalam usaha pariwisata yang tergabung dalam Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan cara diskusi dengan anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) langsung di Desa Wisata Bagot, Desa Parlondut, Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Masyarakat desa memanfaatkan peluang pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah untuk kawasan Danau Toba, dengan banyak menjaring turis yang masuk ke Samosir. Sampai saat ini, jumlah wisatawan yang datang ke Desa Parlondut sudah cukup banyak, biasanya memang para penggemar nira serta kuliner khas Batak. Pokdarwis Desa Wisata Bagot termotivasi untuk selalu melakukan inovasi produk dan tempat dalam upaya mendukung program pemerintah mengembangkan pariwisata Kabupaten Samosir. Namun dalam pengembangannya, Pokdarwis Desa Wisata Bagot ini juga memiliki berbagai kendala yang harus dihadapi, seperti kesulitan masyarakat desa untuk memenuhi permintaan bagot dari para wisatawan, karena jumlah kunjungan wisatawan yang cukup tinggi. Selain itu adalah kendala dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya para anggota Pokdarwis dalam pelatihan bidang kuliner. Masyarakat desa anggota Pokdarwis telah mendapatkan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraannya dari usaha pengolahan bagot ini.

Kata Kunci: Pokdarwis, Desa Wisata, Desa Bagot, Kuliner Tuak, Danau Toba

Abstract– Community involvement in the development of tourism objects is important because it is the community that understands and knows the potential that exists in their area. It is one of the tourism principles contained in Law No. 10 of 2009 concerning Tourism. For this reason, this community service activity aims to deepen the understanding of community participation in tourism businesses that are members of Pokdarwis or Tourism Awareness Groups. This activity was carried out using discussions with members of the Pokdarwis directly in Bagot Tourism Village, Parlondut Village, Pangururan, Samosir Regency, North Sumatra. The village community takes advantage of the government's development opportunities for the Lake Toba area by attracting many tourists who enter Samosir. Until now, quite a several tourists have come to Parlondut Village, usually fans of Batak culinary specialties. Pokdarwis Bagot Tourism Village is always motivated to innovate products and places to support the government's program to develop tourism in Samosir Regency. However, in its development, the Bagot Tourism Village Pokdarwis also had various obstacles that had to be faced, such as the difficulty for the village community to meet the demand for Bagot from tourists due to the high number of tourist visits. In addition, there are obstacles to improving the quality of human resources, especially Pokdarwis members in training in the culinary field. Villagers who are members of Pokdarwis have benefited from increasing their welfare from this bagot processing business.

Keywords: Pokdarwis, Tourism Village, Bagot Village, Tuak Culinary, Lake Toba

1. PENDAHULUAN

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah, “Memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Selain itu para pengusaha di bidang pariwisata juga berkewajiban mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal dan berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pengembangan masyarakat (UU-RI, 2009).”

Pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana pariwisata, masyarakat harus terlibat karena akan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kawasan pariwisata tersebut (Putri, Soemarno & Hakim, 2015). Menurut Hendropuspito dalam Handoyo (2015), “Masyarakat adalah sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk

mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata menjadi hal yang penting karena masyarakatlah yang lebih memahami dan mengetahui potensi yang ada di wilayahnya. Baik kondisi alam, kondisi geografis, dan kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat yang nantinya akan menjadi kearifan masyarakat itu sendiri, dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Menurut Panudju dalam Sahidun (2015) mengartikan, “Peran serta masyarakat sebagai sesuatu yang erat kaitannya dengan kekuatan dan hak masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut.”

Keterlibatan masyarakat sangatlah penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan keselarasan dengan kebutuhan dan keuntungan bagi obyek wisata tersebut. “Peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangatlah penting untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi. Partisipasi masyarakat hakikatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama. Dalam konteks pembangunan pariwisata partisipasi masyarakat penting untuk terus didorong guna mendistribusi keuntungan-keuntungan dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung” (Raharjana, 2012). “Masyarakat sebaiknya memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya” (Purnamasari, 2011).

Berdasarkan paparan di atas kami melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mendalami pemahaman mengenai peran serta masyarakat dalam usaha pariwisata yang tergabung dalam Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata. Kegiatan ini langsung dilakukan di Desa Wisata Bagot yang terletak di Desa Parlondut, Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara, yang masih merupakan kawasan wisata Danau Toba. Desa Wisata ini terkenal dengan produknya yaitu tuak asli dari nira yang dibuat menjadi berbagai macam kuliner.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan cara diskusi dengan anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Bagot, Desa Parlondut, Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran serta masyarakat dalam usaha pariwisata. Metode pelaksanaan diawali dengan rapat perencanaan dan persiapan di Jakarta. Pelaksanaan dilakukan langsung di Desa Wisata Bagot. Setelah kegiatan dilakukan evaluasi, untuk dapat melanjutkan kegiatan ini sebagai rangkaian penelitian yang dilakukan di Danau Toba, yang merupakan salah satu Kawasan Wisata yang dijadikan prioritas pembangunan di Indonesia.



Gambar 1. Menuju Desa Wisata Bagot (Bagot, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Rahim, 2012; Nurwahyuni, 2019)

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah terbentuknya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting untuk membentuk kesadaran masyarakat akan pembangunan pariwisata di daerahnya. Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa, “Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Sebagai stakeholder maupun motor penggerak dalam pengembangan potensi wisata di daerahnya pada hakikatnya Pokdarwis dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok (UU-RI, 2009).” (Farida, Arifien dan Putro, 2017)

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek, yaitu “(Friedmann dalam Noor, 2011):

- a) *Enabling* yaitu menciptakan suasana memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dengan kata lain, tidak ada masyarakat yang tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.
- b) *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan .
- c) *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi.”

Menurut buku Panduan Kelompok Sadar Wisata dijelaskan bahwa pengertian Kelompok Sadar Wisata merupakan, “Kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.” (Rahim, 2012)

Berdasarkan Panduan Kelompok Sadar Wisata (Rahim, 2012), “Maksud dari pembentukan kelompok sadar wisata adalah mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah (Rahim, 2012):

- a) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subyek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Serta dapat bersinergi dan bermitra dengan stakeholders yang terkait dalam peningkatan kualitas pengembangan kepariwisataan di daerah.
- b) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata di masing-masing daerah.”

Menurut Panduan Kelompok Sadar Wisata (Rahim, 2012), “Fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah: sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan obyek pariwisata, dan sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut. Fungsi dari Kelompok Sadar Wisata yaitu sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona, sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan pengembangan wisata di daerah tersebut. Lingkup kegiatan Pokdarwis adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi, antara lain:

- a) Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b) Peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c) Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- d) Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata

setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.

- e) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f) Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.”

Menurut Theresia (2015) dalam Widiyana & Sulistyani (2018), “Dalam mengembangkan usaha pariwisata Pokdarwis dapat melakukan berbagai tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaat. Dalam tahap perencanaan (*Idea Planning Stage*), peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdrawis) merencanakan program kerja yang akan dilaksanakan. Tahap pelaksanaan (*Implementation Stage*) merupakan wujud nyata peran Pokdarwis dalam bentuk pemikiran, sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan. Hal ini sudah terlihat dengan dikembangkannya wahana dengan disediakannya sarana dan prasarana. Dalam Pemanfaatan (*Utilization Stage*), adalah pemanfaatan dari hasil perencanaan dengan mengambil segala peluang yang ada.” (Rahmawati & Novaria, 2020)

Tuak (Firmando, 2020)

Tuak berasal dari pohon enau atau aren. Firmando (2020) menyebutkan, “Pohon ini merupakan pohon multifungsi bagi masyarakat Batak Toba. Semua bagian dari pohon enau dapat dijadikan bagian-bagian dalam rumah dat tradisional Batak Toba, seperti batang pohon enau menjadi dinding rumah adat, ijuk pohon enau menjadi atap rumah adat. Helai daun pohon enau dijadikan sapu lidi dan buah pohon enau dibuat untuk makanan yang disebut dengan kolang kaling. Dengan demikian semua bagian dari pohon enau bermanfaat. Tuak merupakan minuman yang terbuat dari sadapan, diambil dari mayang enau atau aren. Sadapan dari enau atau aren disebut nira. Nira kemudian difermentasi sehingga menjadi putih, menimbulkan bau yang khas serta memberi selera bagi peminumnya. (Firmando, 2020)

Penyadap tuak dalam bahasa Batak Toba disebut paragat, agat semacam pisau yang dipakai sewaktu menyadap tuak. Paragat terlebih dahulu menyeleksi buah enau yang diperkirakan bisa menghasilkan air nira. Apabila tandan buah yang cocok sudah ditemukan, paragat kemudian membersihkan pangkal batang buah enau itu dan memukulnya dengan balbal-balbal, alat yang terbuat dari kayu, yang dikhususkan untuk menyadap (maragat). Setelah tandan buah dipukul berulang-ulang selama beberapa minggu, baru dipotong mayangnya. Kemudian paragat membungkus ujung tandan tersebut dengan obat yang terbuat dari kapur sirih atau keladi yang ditumbuk selama dua-tiga hari. Dengan prosedur ini barulah mulai datang airnya dengan lancar. Seorang paragat menyadap tuak dua kali sehari, yakni pagi dan sore hari. Tuak yang ditampung pagi hari dikumpulkan di rumah paragat. Setelah rasanya diuji coba, paragat memasukkan ke dalam bak tuak sejenis kulit kayu yang disebut raru supaya cocok rasa dan alkoholnya, dimana kadar alkohol tuak berbeda-beda tergantung daerah pembuatannya. Raru inilah yang mengakibatkan peragian. (Firmando, 2020)

Resep membuat tuak berbeda-beda sedikit tergantung para paragat. Paragat harus belajar dahulu cara kerja membuat tuak, sehingga siapa saja dapat berhasil sebagai paragat. Biasanya anak seorang paragat mengikuti orang tuanya untuk belajar membuat tuak yang berkualitas. Mayoritas paragat tuak berjenis kelamin laki-laki, hampir tidak ada paragat yang berjenis kelamin perempuan, inidikarenakan aktivitas paragat sehari-hari yang berat untuk perempuan. Paragatharus turun ke jurang, menaiki pohon bagot dan membawa tuak yang tertampung ke kampung.” (Firmando, 2020)

Pokdarwis Desa Bagot (Bagot, 2020)

Kabupaten Samosir, Sumatera Utara memiliki sekitar 47 desa wisata. Desa Parlondut merupakan salah satu desa di Samosir yang memproduksi bagot. Salah satu desa termasuk di dalamnya adalah Desa Wisata Bagot di Parlondut, Pangururan, Samosir Sumatera Utara. Sesuai dengan namanya, desa wisata Bagot menawarkan aktivitas unik menikmati produk olahan nira yang disebut bagot dengan harga sekitar 5000 rupiah pergelas bambu. Bagot adalah salah satu minuman khas Batak yang seringkali dikenal dengan sebutan arak atau tuak. (Khairunnisa & Prasetya, 2021) Dari bagot ini juga bisa menghasilkan banyak olahan turunan. Tidak hanya berupa minuman, banyak produk turunan yang telah mereka olah dengan berbahan dasar bagot, seperti kue bolu dan keripik. (Visitsamosir, 2022)

Dalam kegiatan ini, kami mendatangi Pokdarwis dari Desa Wisata Bagot di Parlondut ini. “Lokasi desa ini adalah di Lumban Sitanggang, Desa Parlondut, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, dimana sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pardugul, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aek Nauli, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sianting Anting, dan sebelah Barat berbatasan dengan Danau Toba, dengan ketinggian 1059 m diatas permukaan laut. Desa Parlondut ini terletak di daerah yang cukup strategis, sehingga mudah dijangkau dari jalan raya utama. Hanya sekitar 600 meter dari jalan raya utama, terus mengarah ke perbukitan. (Bagot, 2021)

Lokasi ini sangat berpotensi karena dekat dengan Tano Ponggol yang sedang dalam tahap pembangunan yang terkoneksi ke obyek wisata Aek Rangat Pangururan. Desa wisata Bagot tidak terlalu jauh dari salah satu

objek wisata di Pangururan, yaitu *hot spring* atau pemandian air panas (Aek Rangat Pangururan). Setelah puas berendam di pemandian air panas, wisatawan akan mandi di pantai Pasir Putih, kemudian akan minum bagot di desa ini. Wisatawan juga dapat melepas lelah dengan menginap di *homestay* Desa Wisata Bagot dengan harga terjangkau sambil melihat pemandangan indah birunya Danau Toba, ditengah menikmati minuman berbahan nira ini. Lokasi ini memang sangat bersih, sejuk, alami serta memiliki spot untuk memandangi Danau Toba dan Gunung Pusuk Buhit yang menjulang kokoh menantang langit. (Visitsamosir, 2020; Khairunnisa & Prasetya, 2021)



Gambar 2. Pembukaan Usaha Pokdarwis Desa Wisata Bagot (Bagot, 2020)

Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir menyadari potensi wisata menikmati bagot yang ada di sana, karena itu mulai mengembangkannya sejak awal tahun 2020 silam. Mereka pun membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Parlondut untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi obyek wisata unggulan di Samosir. Pokdarwis Desa Wisata Bagot dibuka pada Jumat, 11 September 2020. Berbagai fasilitas juga disiapkan oleh desa wisata Parlondut ini, seperti kamar mandi, pondok /Sopo, dan tempat parkir yang cukup luas, Pemerintah kabupaten juga membantu membangun toilet yang representatif yang bisa digunakan oleh wisatawan.” (Bagot, 2020)

Ketua Pokdarwis Desa Bagot mengatakan, “Ide dibentuknya Desa Wisata Bagot berawal dari banyaknya masyarakat desa tersebut yang bekerja sebagai paragat bagot (penyadap tuak). Mereka pun menyadari, alangkah lebih baik jika desa tersebut dijadikan sebagai desa wisata yang menyajikan bagot bagi pengunjung dilengkapi dengan panorama Danau Toba dan Gunung Pusuk Buhit yang begitu indah. Melalui Pokdarwis ini, mereka mengedukasi masyarakat agar tidak berpandangan negatif terhadap bagot. Bagot akan baik untuk kesehatan jika diminum secukupnya, cukup 2 gelas. Di sana bagot disuguhkan dengan nuansa yang lebih santai sambil menikmati keindahan alamnya. Terdapat pembatasan jumlah konsumsi bagot untuk setiap orangnya agar tak memabukkan. Maksimal minum niranya paling dua sampai tiga gelas, selanjutnya tidak boleh. (Khairunnisa & Prasetya, 2021)

Masyarakat desa ini memanfaatkan peluang pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah untuk kawasan Danau Toba, dengan banyak menjaring turis yang masuk ke Samosir. Banyak kucuran dana dari Pemerintah Pusat untuk pembangunan Samosir, termasuk 27 proyek pembangunan yang dimulai pada tahun 2019 (Visitsamosir, 2022). Sampai saat ini, jumlah wisatawan yang datang ke Desa Parlondut sudah cukup banyak. Mereka yang datang biasanya memang para penggemar nira serta kuliner khas Batak. Selain menikmati sajian Bagot tersebut, wisatawan juga bisa berwisata kuliner dengan mencicipi aneka sajian tradisional Batak di sana. Masyarakat Desa Wisata Bagot menawarkan aneka sajian makanan dan minuman berbahan dasar nira. Ada pula sajian khas Samosir lainnya, seperti ayam napinadar yang merupakan ayam panggang Samosir yang khas dengan penggunaan rempah andaliman. (Bagot, 2020)



Gambar 3. Anggota Pokdarwis Membuat Kue Bolu
Sumber: sendiri

Wisatawan juga bisa mempelajari proses pembuatan bagot yang masih dilakukan secara tradisional oleh paragat, yakni orang yang memanen atau mengambil air nira langsung dari pohon enau. Wisatawan bisa sambil bertanya-tanya langsung pada mereka. Orang yang memanen, mengambil niranya itu memang berada di tempat dan kampung itu sendiri. Kita bisa menyaksikan setiap hari dia pergi ke pohonnya, jam berapa dia pulang. Tak hanya menikmati, wisatawan juga bisa membawa pulang olahan nira yang ada di Desa Parlondut ini sebagai oleh-oleh.” (Khairunnisa & Prasetya, 2021)

Yang unik disini, kalau mau maragat (menyadap nira) jangan marungut-ungut (mengerutu), harus *happy* kita. Kalau mau diagat harus kita rayu dulu supaya banyak airnya. Kalau perlu sambil nyanyi ketika maragat; “Boru Sorbajati siboru nauli, Boru na so ra jadi na uli diagati. Air bagot itu ibaratnya susu dari seorang ibu. Susu itu tidak bisa keluar kalau hatinya lagi bersedih. Supaya dia jangan sedih, kitapun jangan sedih. Kita rayu dia, kita elus-elus, digoyang-goyang. Biasanya setiap paragat punya ritus atau mantra masing-masing kalau sedang maragat. Selain supaya tidak jatuh, juga terhindar dari ancaman lainnya. Seperti gigitan serangga, ular atau tertimpa pelepah. Memang seperti tak masuk akal, tapi sudah banyak buktinya. Tidak boleh pikiran kotor waktu maragat, atau pas manjat dia merepet-repet, demikian kata salah seorang pemanen.” (Bagot, 2020)

Dengan pembentukan Pokdarwis ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga. “Pemerintah kabupaten optimis bahwa Desa Wisata Bagot berpotensi meningkatkan perekonomian warga. Apalagi, selain menyajikan bagot berupa minuman dan olahan turunan lainnya, di Desa Parlondut juga ada pantai yang diharapkan ke depan dapat dikelola. Pemerintah kabupaten mendukung kemauan masyarakat untuk membentuk Pokdarwis Desa Wisata Bagot dengan membantu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pokdarwis ini. Pemerintah meminta agar Pokdarwis Desa Wisata Bagot senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan untuk meningkatkan kompetensi pokdarwis ini ke depannya. Pemerintah berkehendak kepada pengurus Pokdarwis Desa Wisata Bagot agar tetap mengedepankan kebersihan dan selalu menjaga kesehatan.” (Visitsamosir, 2022)



Gambar 4. Desa Wisata Bagot, Penjualan Tuak yang Dibuka Sore sampai Malam Hari
Sumber: sendiri

Tahapan-tahapan pengembangan Pokdarwis sudah mereka lakukan sehingga kini sudah menikmati hasilnya. Informan kami, Ketua Pokdarwis Desa Bagot menjelaskan bahwa, “Semenjak adanya pembangunan besar-besaran, Pokdarwis Desa Wisata Baghot termotivasi untuk selalu melakukan inovasi produk dan tempat dalam upaya mendukung program pemerintah mengembangkan pariwisata Kabupaten Samosir. Namun dalam pengembangannya, Pokdarwis Desa Wisata Bagot ini juga memiliki berbagai kendala yang harus dihadapi.

Salah satunya adalah kesulitan masyarakat desa untuk memenuhi permintaan bagot dari para wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan hingga kini memang sudah cukup tinggi, sehingga permintaan bagot pun juga cukup tinggi. Seringkali masyarakat kesulitan memenuhinya karena mereka masih melakukan sendiri proses produksi bagot tersebut. Kedua, yang juga menjadi kendala adalah orang yang datang masih ada yang minta lagi setelah dua gelas. Namun setelah melalui proses edukasi dan sosialisasi bahwa bagot yang disajikan di sana bukan untuk dikonsumsi hingga mabuk, perlahan wisatawan pun mengerti. (Khairunnisa & Prasetya, 2021)

Selanjutnya, adalah kendala dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat desa, khususnya para anggota Pokdarwis, masih harus perlu mendapatkan pelatihan, khususnya dalam bidang kuliner. Supaya mereka bisa mengembangkan kuliner selain tuak, sehingga mereka juga bisa mengembangkan atau membuat satu produk yang menarik untuk wisatawan. Bahkan kalau bisa pelatihan tersebut bergerak di bidang selain kuliner. Misalnya, di bidang seni kerajinan. Jadi di tempat ini nantinya banyak memiliki produk ekonomi kreatif yang bisa dibeli oleh pengunjung, bukan hanya tuaknya aja.” (Khairunnisa & Prasetya, 2021)



Gambar 5. Berfoto Bersama dengan Anggota Pokdarwis Desa Bagot
Sumber: sendiri

Diskusi kami lakukan juga dengan Bupati Samsir. Dijelaskan bahwa perlunya pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pariwisata dengan pelatihan-pelatihan kepada Pokdarwis di seluruh Kabupaten Samsir. Namun kendala yang dihadapi adalah pelatihan-pelatihan itu masih bersifat temporer sehingga dibutuhkan pendampingan yang lebih lama. Pendidikan mengenai *hospitality* masih sangat perlu dilakukan sampai menjadi budaya sehari-hari masyarakat Samsir dalam menghadapi wisatawan.



Gambar 6. Diskusi dengan Bupati Samsir mengenai Kepariwisata Kabupaten Samsir (kiri) dan Pelatihan *Hospitality* kepada Perwakilan Seluruh Pokdarwis yang Dilakukan oleh Pemkab Samsir (kanan)
Sumber: sendiri

4. KESIMPULAN

Pengembangan usaha melalui kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis sudah mulai dilakukan masyarakat Desa Wisata Bagot yang termasuk dalam kawasan wisata Danau Toba. Kini mereka sudah menikmati hasilnya, apalagi semenjak terdapatnya pembangunan besar-besaran di kawasan Danau Toba. Pokdarwis Desa Wisata Bagot termotivasi untuk selalu melakukan inovasi produk dalam upaya mendukung program pemerintah mengembangkan pariwisata Kabupaten Samsir.

Dalam perjalanannya, Pokdarwis Desa Wisata Bagot juga memiliki berbagai kendala. Salah satunya adalah kesulitan untuk memenuhi permintaan bagot dari para wisatawan karena jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat. Kendala lainnya adalah membatasi wisatawan untuk meminum bagot tidak lebih dari dua gelas, karena memabukkan. Selanjutnya kendala dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Anggota Pokdarwis masih perlu mendapatkan pelatihan kuliner agar produk menjadi lebih beragam. Selain itu perlu juga mengembangkan produk seni kerajinan yang menarik dan bisa dijual untuk wisatawan, bukan hanya tuak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat terutama anggota Pokdarwis desa Wisata Bagot sangat antusias dalam melakukan diskusi mengenai manfaat dari Pokdarwis dan perkembangan wisata mereka. Mereka juga memperlihatkan kepada kami bagaimana cara mengolah kue bolu dengan campuran bagot atau tuak. Bisa disimpulkan kegiatan Pokdarwis dapat bermanfaat untuk kesejahteraan anggotanya di Desa Wisata Bagot, Desa Parlondut Pangururan, Kabupaten Samsir Provinsi Sumatera Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada “Hibah Penelitian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Hibah Simlitabmas 2022), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM-UKI, dan Pokdarwis Desa Bagot, Parlondut Kawasan Wisata Danau Toba Kabupaten Samsir Provinsi Sumatera Utara, serta berbagai pihak yang telah membantu.”

REFERENCES

- Bagot. (2022). Desa Wisata Parlondut. Diambil dari: <http://desawisatabagotparlondut.com/>
- Farida, A., Arifien, M., dan Putro, S. (2017). Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography*, 5(2), 52-59.
- Firmando H.B. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak dalam merajut harmoni sosial di Tapanuli bahagian utara. *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4(2) , 197-212.
- Handoyo, Eko. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Khairunnisa S.N., Prasetya A.W. (2021). Desa Wisata Bagot di Parlondut, Samosir, Nikmati Kuliner Khas Toba. Diambil dari: <https://travel.kompas.com/read/2021/03/28/161400927/desa-wisata-bagot-di-parlondut-samosir-nikmati-kuliner-khas-toba?page=all>.
- Noor, Munawar. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I(2), 87-99.
- Nurwahyuni, Ika. (2019). Pengetahuan dan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat dalam pengembangan objek wisata waduk Sempor Kabupaten Kebumen. Skripsi jurusan geografi fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 49-64.
- Putri, S. D., Soemarno, S., dan Hakim, L. (2015). Strategic Management of NatureBased Tourism in Ijen Crater in the Context of Sustainable Tourism Development. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(3), 123-129.
- Raharjana, D. T. (2021). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3).
- Rahim, Firmansyah. (2021). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sahidun. (2015). Peran Serta Masyarakat Klidang Lor dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Objek Wisata pantai Sigandu Kabupaten Batang. *Jurnal Edu Geography*, No.08, 44-51.
- Rahmawati K., Novaria R. (2020). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan objek wisata waduk Grobogan. Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Retrieved from: <https://publik.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/19.pdf>
- Samosir. (2022). Diambil dari: <https://visitsamosir.com/launching-pokdarwis-desa-wisata-bagot-edukasi-wisata-dan-peningkatan-ekonomi-masyarakat/>
- UU-RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Widiyana, & Sulistyani, A. (2018). Peran Pokdarwis Dalam Penerapan Sapta Pesona Panta Purnama Kota Dumai. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP*, 5 (II), 3-4.